

# Distribution of B3 Waste Temporary Hazardous Waste Storage Locations For Handling Disposable Mask Waste In Kampung Kenanga Kelurahan Sungai Jingah

Gusti Anna Maulida<sup>1</sup>, Hendra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

<sup>2</sup>Balai Penelitian

Email: gustianna879.ga@gmail.com dan hendera@umbjm.ac.id

## ABSTRACT

*Medical masks are considered more effective in preventing transmission of Covid-19. So that the government makes policies, namely new habits or New Normal, such as maintaining distance, using masks when leaving the house. But there is another problem that lurks from the use of disposable masks, namely the waste that pollutes the environment. Disposable mask waste can be categorized as medical-infectious waste, namely as special solid domestic waste that is treated like toxic hazardous waste. The government through the Ministry of Health has issued guidelines on managing mask waste from the community. However, in its application, there are still many people who do not know how to manage mask waste on a household scale. The basic ingredient of disposable masks is Polypropylene, which is a kind of plastic that is often used for food containers. Polypropylene itself takes a long time to decompose naturally. The results of the decomposition contain microplastics that pollute the environment. Even then, the disposable mask waste can already pollute the environment. Used masks are non-recyclable waste, so they must be disposed of or processed in temporary shelters. The processing is carried out by correct methods such as incinerators or pyrolysis (thermal treatment without oxygen).*

**Keywords : New Normal, Disposable Mask, Infectious Waste**

---

## PENDAHULUAN

Selama dua tahun terakhir dunia pada umumnya dan Negara Indonesia tengah menghadapi situasi pandemi Virus Corona atau lebih dikenal dengan Covid-19. Pencegahan dan pengendalian dari Covid-19 tidak dapat dilepaskan dari adanya kondisi lingkungan hidup..

Virus Corona atau Covid-19 merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada manusia yaitu penyakit infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* yang menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (Covid-19)* yang menyerang saluran pernapasan dengan gejala seperti flu biasa, *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* yang merupakan penyakit serius pada pernapasan. Covid-19 dapat menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) yang keluar dari mulut dan hidung pada saat bersin ataupun batuk, serta tetesan kecil ini dapat jatuh dan menempel pada benda-benda yang mudah tersentuh dan disekitar kita sehingga orang tersebut menyentuh mata, hidung, ataupun mulut. Hal ini akan menjadi penularan yang tanpa disadari oleh kita sendiri. Sehingga pemerintah membuat kebijakan yaitu kebiasaan baru atau *New Normal* seperti menjaga jarak, menggunakan masker pada saat keluar rumah dan menjaga lingkungan agar tetap bersih. (Hesti, 2020)

Masker medis dinilai lebih efektif untuk mencegah penularan Covid-19. Tetapi ada masalah lain yang mengintai dari penggunaan masker sekali pakai, yaitu limbahnya yang mencemari lingkungan. Limbah masker sekali pakai dapat dikategorikan sebagai limbah medis-infeksius yaitu sebagai limbah domestik padat khusus yang diperlakukan seperti limbah B3 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pemerintah melalui kementerian kesehatan sudah mengeluarkan pedoman mengenai pengelolaan limbah masker dari masyarakat. Namun pada aplikasinya masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara pengelolaan limbah masker dalam skala rumah tangga. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah infeksius masih sangat minim. Limbah infeksius harus dilakukan melalui proses

pemilahan dan kemudian di treatment untuk bisa dibuang ke tempat sampah domestik. (Amalia, Hadisantoso, Wahyuni, & Supriatna, 2020)

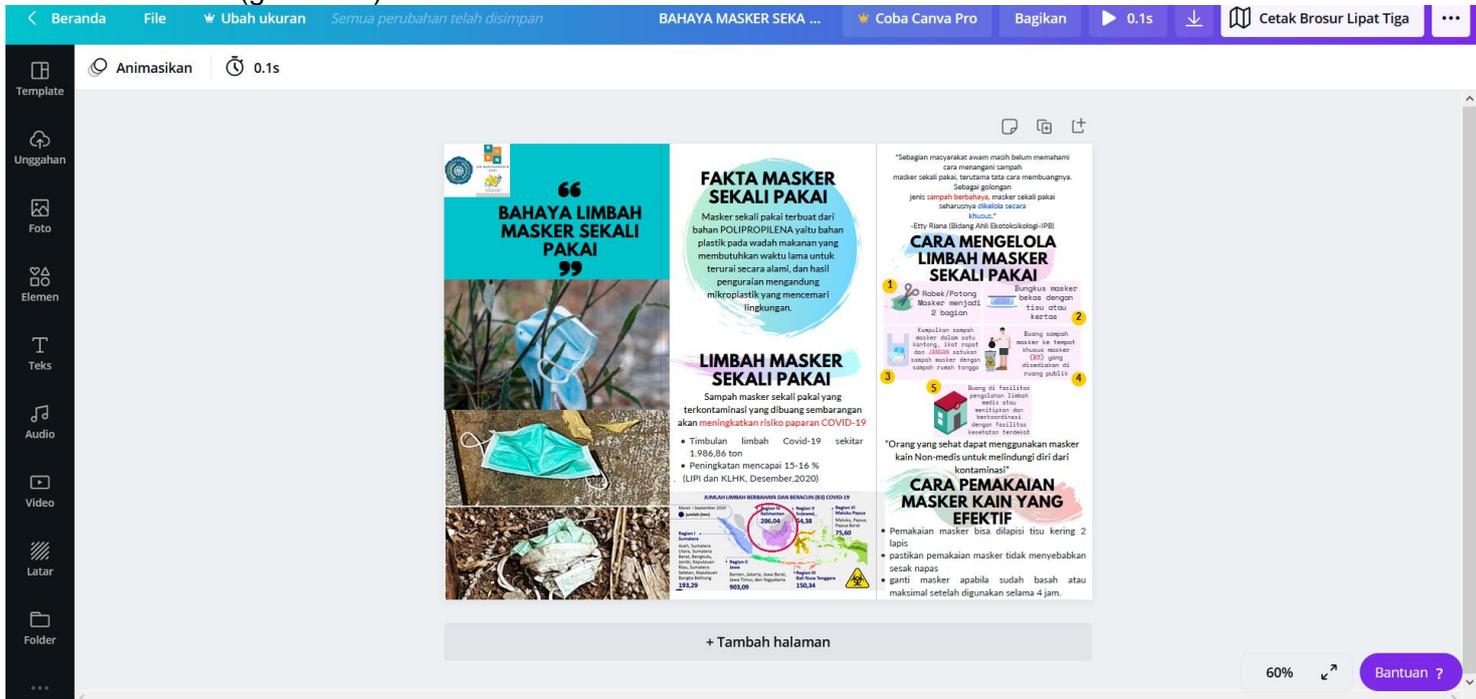
Lingkungan merupakan factor utama dalam penyebaran Covid-19. Semakin bagus dan baik kualitas lingkungan hidup maka semakin bagus dan baik pula ketangguhan diri dan imunitas dalam tubuh, namun jika udara dan lingkungan hidup disekitar kita buruk maka berpengaruh terhadap imunitas atau ketahanan diri setiap manusia. Imunitas yang buruk akan membuat virus mudah masuk dan menggerogoti tubuh. (Hesti, 2020). Sehingga jika meningkatnya jumlah pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit maka meningkat pula limbah medis-infeksius yang dihasilkan, sehingga lingkungan menjadi tercemar. Peningkatan limbah medis-infeksius juga berpotensi menularkan penyakit, dan bahan dasar dari masker sekali pakai adalah Polipropilena yaitu semacam plastik yang sering dipakai untuk wadah makanan. Polipropilena sendiri membutuhkan waktu yang lama agar dapat terurai secara alami. Hasil dari penguraian tersebut mengandung mikroplastik yang mencemari lingkungan. Belum sampai terurai alamipun, limbah masker sekali pakai sudah dapat mencemari lingkungan. Masker bekas merupakan sampah non-daur ulang sehingga harus dibuang atau diolah di tempat penampungan sementara (TPS). Adapun pengolahan dilakukan dengan metode yang benar seperti insenerator atau pirolisis (perlakuan termal tanpa oksigen). Sehingga jika limbah yang dihasilkan tersebut tidak terkelola dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap lingkungan maupun makhluk hidup lainnya termasuk manusia. (Ika, 2020)

## METODE

Pada pelaksanaan program kerja ini, terdapat dua tahapan utama yang menjadi indikator bagi keberhasilan program kerja KKN Mandiri yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan awal dari pelaksanaan program kerja dari Kerja Kuliah Nyata (KKN) Mandiri yaitu survey lokasi tempat pembuangan sampah B3 yang ada disekitar Kampung Kenanga Kelurahan Sungai Jingah dan pembuatan pamflet tentang bahaya limbah masker sekali pakai yang dilakukan selama 1 hari untuk membuat yaitu pada tanggal 18 Februari 2021 yang dan di cetak (gambar 1). Kemudian pembuatan konten yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2021 dan diupload di media sosial Instagram pada tanggal 16 Februari 2021 (gambar 2).



Gambar 1. Proses pembuatan pamflet untuk di cetak



Gambar 2. Proses pembuatan konten untuk di upload di sosial media instagram

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini mulai dilakukan pembagian pamflet dan sosialisasi tentang bahaya limbah masker sekali pakai kepada warga dengan mendatangi kerumah-rumah beberapa warga dengan mengedukasi menjaga lingkungan dengan mengurangi pemakaian masker sekali pakai dan cara pembuangan limbah masker sekali pakai secara baik dan benar.



Gambar 3. Kegiatan Pembagian Pamflet



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Bahaya Limbah Masker Sekali Pakai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanganan Limbah Infeksius

Sebagaimana limbah B3 lainnya, pengelolaan limbah infeksius juga dilakukan dengan cara minimisasi dan pemilahan, penyimpanan sementara, pengangkutan, pengolahan atau pemanfaatan dan penimbunan akhir. Berikut beberapa langkah penanganan limbah padat khusus (infeksius) rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) :

1. sediakan tiga wadah limbah padat domestik di lokasi yang mudah di jangkau orang, yaitu wadah untuk limbah padat organik, non organik, dan limbah padat khusus (untuk masker sekali pakai, sarung tangan bekas, tisu/kain yang mengandung cairan/droplet hidung dan mulut)
2. wadah tersebut dilapisi dengan kantong plastik dengan warna berbeda sehingga mudah untuk pengangkutan limbah dan pembersihan wadah
3. Pengumpulan limbah dari wadah dilakukan bila sudah 3/4 penuh atau sekurang-kurangnya sekali dalam 24 jam
4. Pengumpulan limbah padat pada wadah khusus ini dilakukan bila sudah  $\frac{3}{4}$  atau sekurang-kurangnya sekali dalam 6 jam
5. Petugas pengumpulan limbah harus dilengkapi dengan masker, sarung tangan, sepatu boot, dan apron
6. Petugas pengumpulan sampah khusus harus dilengkapi dengan masker, sarung tangan, sepatu boot, apron, kaca mata pelindung (goggle), dan penutup kepala.
7. Pengumpulan dilakukan dengan langkah-langkah:
  - a) Buka tutup tempat sampah
  - b) Ikat kantong pelapis dengan membuat satu simpul
  - c) Masukkan kantong tersebut ke wadah untuk diangkut
8. Setelah melakukan pengumpulan, petugas wajib membersihkan seluruh badan atau sekurang-kurangnya mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
9. Peralatan pelindung diri yaitu goggle, boot, dan apron yang digunakan agar didisinfeksi sesegera mungkin pada larutan disinfektan, sedangkan masker dan sarung tangan dibuang ke wadah limbah padat khusus.
10. Limbah padat organik dan anorganik agar disimpan di Tempat Penyimpanan Sementara Limbah Padat Domestik paling lama 1 x 24 jam untuk kemudian berkoordinasi dengan instansi yang membidangi pengelolaan limbah domestic di kabupaten/kota.
11. Tempat Penyimpanan Sementara Limbah padat domestik agar dilakukan disinfeksi.
12. Limbah padat khusus agar disimpan di Tempat Penyimpanan Sementara Sampah/Limbah B3 dengan perlakuan seperti limbah B3 infeksius.

### Persebaran Tempat Penampungan Sementara B3 di Kampung Kenanga Kelurahan Sungai Jingah

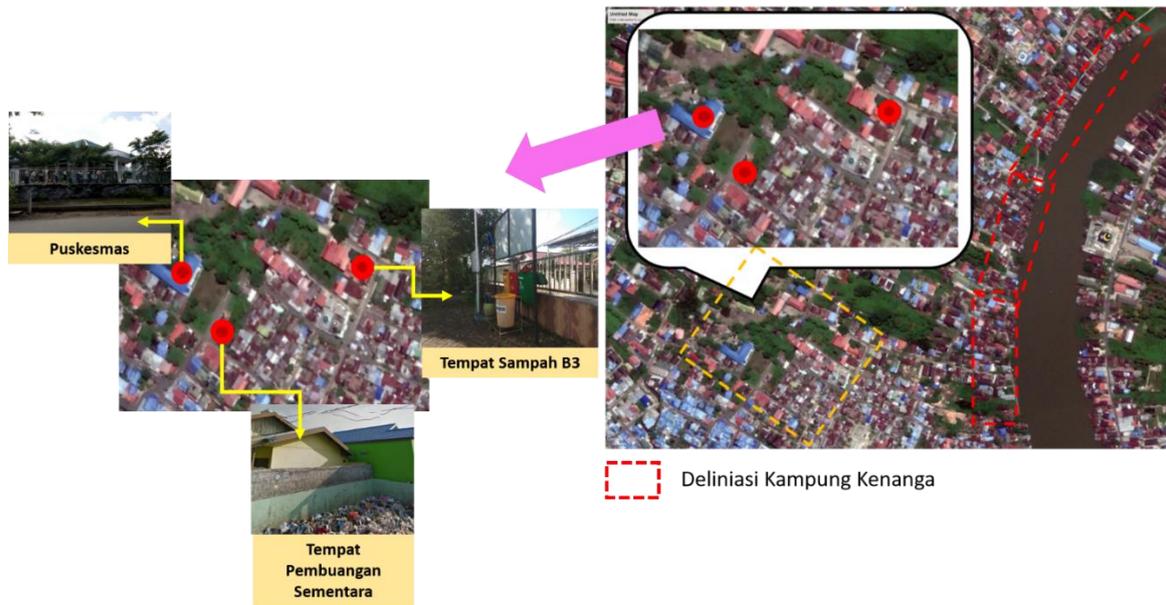
Kelurahan Sungai Jingah merupakan kelurahan yang terdiri dari 2 RW dan 28 RT. Kelurahan Sungai Jingah merupakan lahan pemukiman yang meliputi beberapa kampung yaitu Kampung Kenanga, Kampung Parodan, Kampung Sungai andai dan Kampung Sungai Jingah. Kampung kenanga telah mengalami peralihan di wilayah Kelurahan Sungai Jingah. Kampung Kenanga saat ini meliputi beberapa RT di Kelurahan Sungai Jingah yaitu Rt 6, 7, 11, 13, 14, 16, 18, dan 19. Dan dari sosial masyarakat permukiman Kampung Kenanga terklasifikasi menjadi 2 jenis yaitu :

a. Masyarakat Tradisional dan Transisi yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar dan sepanjang bantaran sungai Martapura merupakan penduduk asli Kelurahan Sungai jingah yang berasal dari Kampung Kenanga dan Kampung Sungai Jingah. Kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada sungai.

b. Masyarakat Modern yaitu masyarakat yang tinggal dikomplek-komplek perumahan Tidak dapat dipungkiri, kesadaran masyarakat dalam turut menjaga kelestarian lingkungan bagi masyarakat yang kami sebut sebagai masyarakat tradisional dan masyarakat transisi masih cukup rendah (Penelitian, 2016). Hal ini disebabkan tidak terdapatnya tempat sampah yang disediakan dan dipengaruhi oleh pola hidup dan kebiasaan yang sudah turun temurun menjadikan sungai sebagai wadah pembuangan sampah. Disamping itu tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan, kurangnya sarana dan prasarana dan banyaknya bangunan yang berdiri di atas sungai menjadi faktor pendukung kebiasaan membuang sampah ke sungai.

Sedangkan pada masyarakat modern yang tinggal dikomplek-komplek perumahan memiliki tempat sampah yang mereka sediakan di depan rumah masing-masing dan kepedulian mereka pada kelestarian

dan kebersihan lingkungan cukup tinggi. Berikut sebaran titik lokasi tempat penampungan sementara B3 yang berada di sekitar kampung Kenanga.



Gambar 3. Persebaran Titik Lokasi Penampungan Sementara Untuk Penanganan Limbah B3

Kelurahan Sungai Jindah memiliki 3 (tiga) titik lokasi yang menyediakan tempat pembuangan limbah B3 yaitu pada tempat sampah B3 sebagai tempat pembuangan terdapat di depan kantor Kelurahan Sungai Jindah, kemudian untuk pemilahan terdapat di TPS, dan tempat penyimpanan sementara dan pengolahan terdapat di Puskesmas sebagai klinik kesehatan yang memang diwajibkan untuk memiliki tempat penyimpanan dan pengolahan untuk limbah B3/Infeksius yang di hasilkannya.

Dapat terlihat bahwa tempat pembuangan, pemilahan, penyimpanan sementara, dan pengolahan cukup terpusat di daerah kompleks, namun pada pinggiran tidak terdapat prasarana persampahan. Hal ini juga dipengaruhi adanya kebiasaan masyarakat yang telah terbiasa membuang ke sungai yang mereka anggap lebih dekat dari pada harus ke tempat pembuangan, pemilahan, penyimpanan sementara, dan pengolahan.

Dengan hal ini pada masyarakat Kampung Kenanga khususnya tepian sungai harus di berikan pemahaman dengan melakukan sosialisasi bagaimana penanganan sampah infeksius masker sekali pakai yang tidak boleh digabung dengan limbah rumah tangga lainnya, apalagi jika dibuang sembarang ke sungai yang akan merusak lingkungan serta memberi dampak pada kesehatan masyarakat yang dimana masyarakat tepian sungai bergantung pada sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari nya.

## KESIMPULAN

Kewajiban masyarakat saat ini adalah mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah dengan sebutan New Normal yaitu dengan jaga jarak, menggunakan masker ketika keluar, dan selalu cuci tangan. Penggunaan masker medis yaitu yang diasumsikan sebagai masker terbaik untuk alat pelindung diri dari Covid-19 namun hanya dapat digunakan satu kali pemakaian. Hal ini akan mempengaruhi jumlah produksi limbah penggunaan masker sekali pakai akan terus meningkat jika tidak dilakukan dengan bijaksana. Limbah dari masker medis di kategorikan sebagai limbah domestik pada yaitu limbah khusus padat yang penanganannya harus diperlakukan sama seperti limbah B3 karena limbah infeksius mengandung droplet/cairan hidung/mulut. Sehingga di setiap lingkungan masyarakat haruslah ada tempat penanganan untuk limbah infeksius seperti tempat pembuangan, tempat pemilahan, tempat penampungan sementara, dan pengolahan. Hal ini agar masyarakat tidak membuang sampah infeksius tersebut sembarangan karena akan membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

## PENGHARGAAN

Terimakasih kepada bapak Jainuddin S.Sos selaku ketua lurah Kelurahan Sungai Jindah yang sudah mengizinkan dan memfasilitasi dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mandiri (KKN-M) kami kelompok 5,

sehingga program kerja kami terlaksana. Terimakasih kepada masyarakat Kelurahan Sungai Jingah Khususnya masyarakat Kampung Kenanga yang mau meluangkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja mandiri kami. Serta terimakasih kepada semua anggota kelompok 5 yang sudah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan program kerja individu ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V., Hadisantoso, E. P., Wahyuni, I. R., & Supriatna, A. M. (2020). Penanganan limbah infeksius rumah tangga pada masa wabah COVID-19. *Lp2M*, 2. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30736>
- Hesti, Y. (2020). Upaya Penanganan Limbah B3 Dan Sampah Rumah Tangga Dalam Mengatasi Pandemi Corona Sesuai Dengan Surat Edaran No.Se.2/Menlhk/Pslb3/Plb.3/3/2020tentang Pengelolaan Limbah Infeksius (Limbah B3) Dan Sampah Rumah Tangga Dari Penanganan Corona Virus Disease (Co. *Jurnal Pro Justitia*, 1(2), 2745–8539. Retrieved from <http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/JPJ/article/view/442>
- Ika. (2020). *Limbah Medis Rumah Tangga Meningkatkan Selama Pandemi Covid-19*. (May), 1–3. Retrieved from <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/19462-limbah-medis-rumah-tangga-meningkat-selama-pandemi-covid-19>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Rujukan, Rumah Sakit Darurat dan Puskesmas yang Menangani Pasien Covid-19. *Germas*, 3–11.
- Penelitian, A. K. (2016). *Profil Kelurahan Sungai Jingah*. 2(32), 1–13.